**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Hakekat Kepemimpinan Kepala Sekolah**
2. **Deskripsi Kepemimpinan**

Masalah kepemimpinan selalu memberikan kesan yang menarik pada setiap orang. Literatur masalah kepemimpinan senantiasa memberikan penjelasan bagaimana menjadi pemimpin yang baik, fungsi dan gaya yang sesuai dengan situasi kepemimpinan dari prinsip-prinsip pemimpin yang baik.

Purwanto dalam Zulkifli menyatakan bahwa “kepemimpinan adalah suatu kegiatan mempengaruhi orang lain agar melakukan pekerjaan bersama menuju kepada suatu tujuan tertentu yang telah ditentukan terlebih dahulu”.[[1]](#footnote-2) Kepemimpinan merupakan aspek pengelola yang sangat penting , sesungguhnya kemampuan untuk memimpin secara efektif merupakan salah satu aspek untuk menjadi pemimpin yang efektif. Esensi kepemimpinan pengikutan, yang berarti adanya pembuat seseorang sebagai pemimpin. Koantz mengungkapkan bahwa :

“Kepemimpinan sebagai pengaruh, seni atau proses mempengaruhi orang lain sehingga mereka akan berusaha mencapai tujuan kelompok dengan kemampuan dan antusias”.[[2]](#footnote-3)

Kemudian Robert Tunembaum menyatakan bahwa :

Memimpin adalah mereka yang menggunakan wewenang formal untuk mengorganisasikan, mengarahkan, mengontrol para bawahan yang bertanggung jawab, supaya semua pekerjaan dikoordinasi demi mencapai tujuan perusahaan.[[3]](#footnote-4)

Dengan berjiwa pemimpin manusia akan dapat mengelola diri, kelompok dan lingkungan dengan baik. Khususnya dalam penanggulangan masalah yang relatif pelik dan sulit. Di sinilah dituntut kearifan seorang pemimpin dalam mengambil keputusan agar masalah dapat terselesaikan dengan baik.[[4]](#footnote-5)

Disampikan pula, kepemimpinan sangat bersifat universal, berlaku dan terdapat pada berbagai bidang kehidupan manusia, lebih lanjut Dirayak dkk. Merumuskan pengertian kepemimpinan secara umum adalah sebagai berikut :

Kepemimpinan adalah kemampuan dan kesiapan yang dimiliki seorang untuk dapat mempengaruhi, mendorong, mengajak, menuntun, mengarahkan, dan kalau perlu memaksa orang lain agar ia menerima pengaruh itu, selanjutnya berbuat sesuatu yang dapat membantu mencapai suatu maksud atau tujuan tertentu.[[5]](#footnote-6)

Dengan demikian kepemimpinan memang sangat signifikan dalam memegang peran suatu organisme atau kelompok dalam setiap kegiatan yang dilakukan agar dapat terlaksana dan berlangsung baik sesuai dengan yang dicita-citakan.

Untuk mengetahui lebih jelas lagi pengertian tentang kepemimpinan maka penulis dapat menuliskan beberapa pendapat para ahli sebagai berikut :

1. Siagian mengatakan bahwa :

“kepemimpinan adalah motor atau daya penggerak dari semua sumber-sumber, dan alat-alat tersedia bagi suatu organisasi penunjang demi tercapainya suatu tujuan.”[[6]](#footnote-7)

Pendapat tersebut menjelaskan bahwa kepemimpinan adalah suatu kemampuan dalam upaya mempengaruhi seseorang atau orang lain dengan menggunakan semua komponen.

1. Mardjin syam mengatakan bahwa :

Kepemimpinan adalah keseluruhan tindakan guna mempengaruhi serta menggiatkan orang, dalam usaha bersama dalam mencapai tujuan bersama, atau dengan defenisi yang lebih lengkap dapat dikatakan bahwa kepemimpinan adalah proses pemberian jalan yang mudah dari pada pekerjaan yang lain yang terorganisir dan organisasi formal guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.[[7]](#footnote-8)

Berdasarkan defenisi tentang kepemimpinan di atas dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah suatu penggerak atau tindakan mempengaruhi dan menggiatkan orang lain mencapai tujuan bersama.

1. Hendiyat soetopo memberikan pengertian lebih luas, yakni :

“kepemimpinan adalah suatu kegiatan dalam membimbing suatu kelompok sedemikian rupa sehingga tercapai tujuan dari kelompok itu yaitu tujuan bersama.”[[8]](#footnote-9)

Pendapat di atas menjelaskan bahwa kesiapan seorang pemimpin dan kemampuan serta upaya mengarahkan orang lain, merupakan factor yang paling urgen dalam proses pencapaian tujuan.

Dari beberapa pengertian kepemimpinan di atas peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan seorang pemimpin yang mampu mempengaruhi dan menggerakkan orang lain untuk bekerjasama mencapai suatu tujuan kelompok.

1. **Deskripsi Kepala Sekolah**

Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Sebagaimana dikemukakan dalam pasal 12 ayat 1 PP 28 tahun1990 bahwa kepala sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya, dan dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana.

Kepala sekolah berasal dari dua kata yaitu kepala dan sekolah. Kata Kepala dapat diartikan ketua atau pemimpin dalam sebuah organisasi atau sebuah lembaga, sedang sekolah adalah sebuah lembaga dimana menjadi tempat menerima dan member pelajaran, jadi secara umum kepala sekolah dapat diartikan pemimpin sekolah atau suatu lembaga di mana tempat menerima dan memberi pelajaran.

Berdasarkan definisi sederhana tersebut maka dapat disimpulkan kepemimpinan kepala sekolah adalah kemampuan untuk menggerakkan, mempengaruhi bawahan yang dilakukan oleh guru melalui pengankatan untuk menduduki jabatan structural (kepala sekolah) agar tercapai tujuan bersama di sekolah.

Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Untuk itu kepala sekolah harus mengetahui tugas-tugas yang harus ia laksanakan. Adapun tugas dan tanggung jawab kepala sekolah seperti yang dikemukakan oleh wahjosumidjo adalah :

1. Dengan waktu dan sumber yang terbatas seorang kepala sekolah harus mampu menghadapi berbagai persoalan. Dengan segala keterbatasan, seorang kepala sekolah harus dapat mengatur pemberian tugas secara cepat serta dapat memprioritaskan bila terjadi konflik antara kepentingan bawahan dengan kepentingan sekolah.
2. Kepala sekolah harus berfikir secara analitik dan konsepsinal. Kepala sekolah harus dapat memecahkan persoalan melalui suatu analisis, kemudian menyelesaikan persoalan dengan satu solusi yang feasible. Serta harus dapat melihat setiap tugas sebagai satu keseluruhan yang saling berkaitan.
3. Kepala sekoLah seorang mediator atau juru penengah. Dalam lingkungan sekolah sebagai suatu organisasi di dalamnya terdiri dari manusia yang mempunyai latar belakang yang berbeda-beda yang bisa menimbulkan konflik untuk itu kepala sekolah harus jadi penengah dalam konflik tersebut.
4. Kepala sekolah adalah seorang politisi. Kepala sekolah harus dapat membangun hubungan kerja sama melalui pendekatan persuasi dan kesepakatan (compromise).
5. Kepala sekolah adalah seorang diplomat. Dalam berbagai macam pertemuan kepala sekolah adalah wakil resmi sekolah yang dipimpinnya.
6. Kepala sekolah mengambil keputusan-keputusan sulit. Tidak ada satu organsasi manapun yang berjalan mulus tampa problem. Demikian pula sekolah sebagai suatu organisasi tidak luput dari persoalan dan kesultan-kesulitan.[[9]](#footnote-10)

Dari beberapa pengertian di atas, maka peneliti dapat menari kesimpulan bahwa seorang kepala sekolah harus dapat menciptakan situasi belajar dan mengajar. Sehingga mereka dapat menjalankan tugasnya dengan baik dan rasa tanggung jawab yang tinggi. Karena moral dan akhlak yang tercemin melalui tingkah laku guru-guru tersebut sangat penting dan juga menentukan proses belajar mengajar.

1. **Deskripsi Kepemimpinan Kepala Sekolah**

Pengertian kepala sekolah menurut wahjosumidjo yaitu kepala sekolah dapat diartikan “ketua” atau “pimpinan” dalan suatu organisasi atau sebuah lembaga. Sedangkan sekolah adalah sebuah lembaga dimana menjadi tempat menerima dan member pelajaran. Dengan demikian secara sederhana kepala sekolah dapat didefenisikan sebagai seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau dimana terjadi interaksi antara guru yang member pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.[[10]](#footnote-11)

Ahli lain mendefenisikan kepala sekolah merupakan personel sekolah yang bertanggung jawab seluruh kegiatan-kegiatan sekolah. Kepala sekolah mempunyai wewnang dan tanggung jawab penuh untuk menyelenggarakan seluruh kegiatan pendidikan dalam lingkungan sekolah yang dipimpinnya. Kepala sekolah tidak hanya bertanggung jawab secara teknis akademik saja, akan tetapi segala kegiatan, keadaan lingkungan sekolah dengan kondisinya, serta hubungan dengan masyarakat sekitar merupakan tanggung jawabnya pula.[[11]](#footnote-12)

Kepala sekolah selaku pemimpin harus mampu mempengaruhi tingkah laku bawahannya, baik staf maaupun guru. Aktifitas keorganisasian sekolah tidak akan berjalan sesuai harapan jika kepala sekolah tidak mempunyai pengaruh terhadap bawahannya. Proses mempengaruhi orang lain agar mengikuti apa yang dikatakan, maka hal itu dapat diterapkan melalui gaya kepemimpinan. Gaya kepemimpinan merupakan norma perilaku yang digunakan seseorang pada saat orang tersebut mencoba untuk mempengaruhi orang lain seperti yang dilihat. Dalam hal ini persepsi menyamakan dalam persepsi orang yang akan mempengaruhi dengan orang yang akan dipengaruhi.

Dalam kepemimpinan ada tiga unsur yang saling berkaitan yaitu unsur manusia, unsur saran dan unsur tujuan.[[12]](#footnote-13) Untuk dapat melaksanakan ketiganya unsusr tersebut secara seimbang, seorang pemimpin harus memiliki pengetahuan atau kecakapan dan keterampilan yang diperlukan dalam melaksanakan kepemimpinannya. Pengetahuan dan keterampilan ini diperoleh dari pengalaman belajar secara teori maupun pengalaman di dalam praktek selama menjadi pemimpin. Namun secara tidak disadari seorang pemimpin dalam memperlakukan ketiga unsur tersebut dalam rangka menjalankan kepemimpinan menurut caranya sendiri. Dan cara yang dipergunakan merupakan pencerminan dari sifat dasar kepribadian seorang pemimpin walaupun pengertian yang mutlak.

Dari penjelalasan di atas, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa Kepemimpinan kepala sekolah adalah kemampuan dan kesiapan kepala sekolah dalam menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan. Tanggung jawab, memahami hak dan kewajiban, serta kerja sama dengan bawahannya.

1. **Hakekat Disiplin Mengajar Guru**
2. **Deskripsi Disiplin**

Istilah disiplin dalam bahasa Indonesia berasal dari bahsa belanda, yang kemudian dipengaruhi juga leh bahasa inggris. Bahwa pengertian disiplin yang sebenarnya berasal dari kata latin “disiplina” yang berarti latihan atau pendidikan, kesopanan dan keharmonisan serta pengembangan tabiat. Namun demikian makna kata disiplin dapat dipahami secara luas dalam kaitannya dengan latihan yang memperkuat, koreksi dan sanksi.

Namun pendapat Wursanto, disiplin adalah :

Suatu kondisi tertib dimana anggota-anggota suatu organisasi berlaku atau berprilaku sepantasnya dengan memandang aturan-aturan organisasi sebagai prilaku yang dapat diterima. Disiplin dapat dikatakan baik jika pegawai atau anggota organisasi secara umum mengikuti aturan-aturan organisasi dan dikatakan jelek jika mereka tidak mengikuti atau melanggar aturan-aturan organisasi.[[13]](#footnote-14)

Penekanan dari penjelasan tersebut terletak pada kepatuhan anggota organisasi dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab yang diamanahkan kepadanya. Kepatuhan itu ditandai dengan prilaku setiap orang yang tidak melanggar aturan-aturan serta berlaku sepantasnya. Selanjutnya Wursanto menjelskan bahwa “disiplin adalah kesadaran yang menyebabkan atau memberikan dorongan kepada pegawai untuk berbuat dan melakukan segala kegiatan sesuai dengan norma-norma atau aturan-aturan yang telah ditetapkan”.[[14]](#footnote-15) Berangkat dari pemikiran tersebut bahwa disiplin merupakan cara memberikan dorongan kepada pegawai agar melakukan tugas yang diembannya secara sadar sesuai dengan aturan ketentuan yang berlaku tanpa amerasa adanya tekanan atau paksaan.

Selanjutnya Siagian berpendapat bahwa “disiplin adalah sikap kejiwaan dari seseorang atau sekelompok orang yang senantiasa berkehendak untuk mengikuti/mematuhi segala aturan/keputusan yang telah ditetapkan”.[[15]](#footnote-16) Disiplin merupakan suatu bentuk pelatihan dalam sikap dan membentuk prilaku sebagai upaya pembentukan diri agar sesuai dengan peraturan dan kebiasaan-kebiasaan yang tidak tertulis maupun tertulis. Sehingga disiplin dipahami sebagai sikap kesediaan dan kerelaan seseorang untuk mematuhi dan mentaati segala norma yang berlaku.

Penjelasan di atas dapat dipahami bahwa penerapan disiplin dalam kehidupan organisasi ditunjukkan agar semua pegawai yang ada dalam organisasi bersedia dan sukarela mematuhi dan mentaati segala peraturan dan tata tertib yang berlaku tanpa paksaan. Dalam proses pembelajaran, disiplin perlu ditegakkan dengan tujuan menciptakan suasana yang memungkinkan guru dapat mengajar dengan penuh integritas dan siswa dapat belajar dengan baik. Disiplin yang tercermin lewat tingkah laku guru sangatlah penting artinya untuk kepentingan, kelancaran pembelajaran.

Secara khusus ciri-ciri disiplin dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. *Self impose* adalah disiplin yang diterima secara sukarela.
2. *Commad discipline* adalah disiplin yang dipaksakan.
3. *Self motivating* tipe, yaitu keinginan serta kemauan untuk melakukan sesuatu karena tujuan-tujuan tertentu.[[16]](#footnote-17)

Pengertian-pengertian yang dikemukakan di atas, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa disiplin adalah suatu kondisi dimana anggota organisasi yang mampu menghadapi tantangan, berprilaku tertib, teratur dan tidak terjadi pelanggaran-pelanggaran baik yang dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja. Disiplin juga merupakan salah satu faktor yang dapat memelihara kestabilan dan keseimbangan emosi.

1. **Deskripsi Mengajar**

Kegiatan mengajar merupakan kegiatan terencana, sistematis dan bertujuan, sehingga guru dalam merencanakan kegiatan pembelajaran harus didasarkan pada kebutuhan dasar siswa yang memiliki karakteristik yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Guru dalam mengajar sangat dipengaruhi oleh siswa yang belajar. Keberhasilan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi system pembelajaran.

Siswa dapat dikatakan belajar apabila terjadi perubahan yang relative permanen dari aspek kognitif, afektif dan psikomotoriknya. Aspek-aspek tersebut dapat berkembang seirama dengan perkembangan sikap dan mental anak yang dibelajarkan. Dalam kaitannya dengan ini Subarni menjelaskan bahwa :

Mengajar adalah usaha guru membimbing dan mengarahkan siswa keperubahan situasi dalam arti kemajuan dalam proses perkembangan intelek pada khususnya dan proses perkembangan jiwa, sikap pribadi serta keterampilan pada umumnya.[[17]](#footnote-18)

Dengan demikian guru harus benar-benar memiliki kemampuan-kemampuan sesuai dengan profesinya. Dalam pandangan lain dijelaskan bahwa “mengajar adalah upaya menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik/siswa di sekolah. Hal didasarkan pada teori pendidikan yang mementingkan mata ajaran yang harus dipelajari oleh peserta didik”.[[18]](#footnote-19) Oleh karena itu situasi belajar mengajar dapat dikatakan kondusif apabila pada waktu pembelajaran berlangsung :

1. Terjadi komunikasi dua arah (two way traffic), antara guru dengan siswa begitu pula sebaliknya, atau perkembangan lebih lanjut terjadi komunikasi antara siswa. Dengan demikian tidak hanya terjadi dua arah, tetapi terjadi komunikasi banyak arah. Dengan komunikasi dua arah diharapkan tidak hanya guru yang menyampaikan informasi, siswapun diharapkan menyampaikan informasi sebagai umpan balik. Ataupun juga siswa mampu memberikan informasi kepada teman-temannya.
2. Keaktifan tidak hanya kepada pihak guru, tetapi juga para murid diharuskan aktif pula.
3. Siswa tidak sekedar obyek, namun harus berstatus subyek, sehingga langkah pertama yang dilakukan guru dapat menimbulkan motivasi belajar pada diri siswa, guru tidak melanjutkan pelajaran sebelum siswa memiliki minat untuk belajar.
4. Guru harus memperhatikan perbedaan-perbedaan individual siswa.
5. Pembelajaran tidak harus dilakukan di dalam kelas tetapi juga di luar kelas.
6. Situasi pembelajaran diarahkan kepada pencapaian tujuan secara maksimal dan integral.[[19]](#footnote-20)

Dengan demikian guru harus berperan secara maksimal dan memotivasi, mengorganisir serta memfasilitasi anak didik dalam memperoleh informasi belajarnya. Sebagaimana dijelaskan bahwa guru berperan sebagai :

1. Motivator, yaitu kemampuan memberikan dorongan atau anjuran kepada siswa agar aktif dan kreatif serta positif berintaraksi dengan lingkungan belajarnya.
2. Fasilitator, yaitu upaya guru menciptakan suasana dan menyediakan fasilitas yang memungkinkan anak dapat belajar dengan mudah.
3. Organisator, yaitu kemampuan guru mengatur, merencanakan, memprogramkan seluruh kegiatan belajar mengajar.
4. Informator, yaitu kemampuan memberikan informasi yang diperlukan oleh siswa, baik untuk kepentingan dan kelancaran pembelajaran maupun untuk kepentingan masa depan siswa.
5. Konselor, yaitu kemampuan guru memberikan bimbingan dan penyuluhan dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapi siswa di sekolah.[[20]](#footnote-21)

Dari penjelasan di atas, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa mengajar tidak hanya bagaimana guru mentransfer pengetahuan kepada siswa, tetapi bagaimana guru memberikan pengalaman-pengalaman dan kompetensi, sehingga siswa dapat berubah dari tidak tahu manjadi tahu, dari tidak mampu melakukan menjadi mampu serta dari sikap yang tidak baik menjadi baik.

1. **Deskripsi Guru**

Dalam kamus bahasa Indonesia guru berarti “orang yang tugasnya mengajar”.[[21]](#footnote-22) Selanjutnya Drs Cece Wijaya dan Dra A Tabrani Rusyam, memberikan pengertian tentang guru yaitu :

Guru adalah pendidik dan pengajar yang menyentuh kehidupan pribadi siswa, yang oleh siswa dijadikan tokoh teladan bahkan menjadi tokoh identifikasi diri yang diharapkan memiliki penilaian yang memadai untuk dapat mengembangkan diri siswa secara utuh.[[22]](#footnote-23)

Untuk itu guru harus memiliki berbagai keterampilan yang dibutuhkan selaku penasehat dan orang tua bagi muridnya. Sedangkan dalam undang No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada Pasal 1 Ayat 1 menyatakan bahwa guru adalah :

Pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendididakan dasar dan pendidikan menengah.[[23]](#footnote-24)

Guru sangat menentukan kualitas sumber daya manusia ke depan karena guru yang baik adalah guru yang bias memberikan contoh, teladan serta bias ditiru dan digugu, karena dengan melihat era globalisasi seperti sekarang ini dimana manusia terus mengikuti perkembangan zaman dengan diiringi canggihnya teknologi maka disinilah peran guru untuk bagaimana mengakses semua dengan baik dan benar. Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dibidang pembangunan.

Sebagaimana dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen dalam Pasal 6 Ayat 1 yang berbunyi :

Kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga professional bertujuan untuk melakukan system pendidikan nasional, yaitu : berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.[[24]](#footnote-25)

 Oleh karena itu, guru yang merupakan salah satu unsur dibidang kependidikan harus berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga professional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang.

1. **Deskripsi Disiplin Mengajar Guru**

Disiplin pada dasarnya merupakan suatu yang harus dipatuhi dan diimplementasikan oleh setiap manusia karena dengan kedisiplinan kita akan tertib dengan berbagai macam bentuk pekerjaan, tindakan dan perbuatan yang kita emban, baik secara forman maupun secara non forma, yang tumbuh dalam diri manusia secara sadar. Dengan kebiasaan kedisiplinan, kita akan mudah meraih kesuksesan dalam mejalankan tugas dan tanggung jawab baik guru, siswa maupun karyawan lainnya. Oleh karena itu, betapa penting disiplin dalam kehidupan ini terutam kedisiplinan mengajar guru, karena dengan kedisiplinan mengajar guru akan memberikan kontribusi yang positif terhadap penerimaan materi peserta didiknya.

Disiplin merupakan ketaatan terhadap aturan-aturan yang berlaku berupa tepat waktu dalam mengajar. Senada dengan hal tersebut, J. ravianto mengatakan bahwa “disiplin merupakan pelajaran belajar patuh terhadap guru, patuh pada atasan, patuh kepada peraturan dan hukum, pengendalian diri, mengendalikan diri dan pengawasan”.[[25]](#footnote-26) Sejalan denganitu, slameto mengungkapkan “disiplin adalah kesadaran diri untuk mentaati nilai, norma dan aturan yang berlaku di lingkungannya (sekolah, keluarga dan masyarakat)”.[[26]](#footnote-27)

Agussalim menegaskan bahwa “disiplin adalah suatu keadaan tata tertib dimana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk terhadap peraturan yang ada dengan rasa senag hati”.[[27]](#footnote-28) Disiplin adalah taat terhadap tata tertib (di sekolah, kemiliterang, dan sebagainya), ketaatan/keatuhan peraturan tata tertib dan sebagainya, bidang studi yang memiliki objek, system dan metode tertentu.

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kedisiplinan merupakan suatu hal yang perlu kita patuhi, kita taati, kita laksanakan agar tujuan yang kita harapkan dapat tercapai sebagaimana mestinya. Dengan kedisiplinan guru dalam mengajar, maka akan menimbulkan gairah siswa dalam menerima materi, sehingga siswa mampu mencapai target untuk kompetensi yang diharapkan. Oleh karena itu, mengajar merupakah hal yang harus dijalani sebagai tugas dan tanggung jawab di sekolah. Karena dengan memberikan pengajaran kepada peserta didik yang bersifat positif akan berdampak pada prestasi belajar siswa di sekolah. Mengajar merupakan pemberian atau memberikan penanaman berupa ilmu pengetahuan kepada peserta didik dalam proses belajar mengajar.

Senada dengan itu, Nasution mengatakan bahwa :

Mengajar adalah menanamkan pengetahuan pada anak, menyampaikan kebudayaan pada anak, serta suatu aktivitas organisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak sehingga terjadi proses belajar.[[28]](#footnote-29)

Sejalan dengan itu, ngaling purwanto mangatakan bahwa “mengajar ialah memberikan pengetahuan atau melatih kecakapan-kecakapan atau keterampilan-keterampilan kepada anak”.[[29]](#footnote-30) Jadi denganpengajaran guru berusaha membentuk kecerdasan dan ketangkasan anak. Sedangkan mendidik adalah membentu budi pekerti dan watak anak-anak.[[30]](#footnote-31) Jadi dengan pendidikan guru berusaha membentuk kesusilaan pada anak.

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa mengajar dalam pemberian pengetahuan, melatih keterampilan, serta membentuk karakter peserta didik agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal. Dengan mengajar atau pemberian ilmu pengetahuan kepada peserta didik akan senantiasa merangsang siswa unrtuk terus maju dan berkompetisi dalam hal pembelajaran agar siswa dapa mencapai prestasi yang cemerlang, terlebih lagi didukung oleh sering belajar. Belajar adalah penambahan pengetahuan dan sebagai perubahan kelakuan bakat pengalaman dan latihan.[[31]](#footnote-32) Belajar adalah perubahan-perubahan dalam sistem urat syaraf yaitu sebagai peubahan-perubahan fisiologis yang dapat dibuktikan atau disangkal kebenarannya.[[32]](#footnote-33)

Kedisiplinan mengajar dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan dan pertumbuhan anak dalam memperoleh bahan ajar yang ditransfer oleh guru dalam proses belajar mengajar di kelas, guru yang professional harus tepat waktu dalam mengajar dalam hal ini kedisiplinan mengajar.

Guru merupakan ujung tombak keberhasilan siswa dalam mengajar. Olehnya itu, guru harus professional dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pengajar sekaligus pendidik bag masyarakat. Guru yang bermutu mampu membelajarkan murid secara efektif sesuai dengan kendala sumber daya lingkungan.[[33]](#footnote-34)

Mengajar bukanlah tugas sederhana, ia menuntut profesionalitas. Aktivitas mengajar adalah sangat urgen karena ia berkaitan dengan upaya mengubah, mengembangkan, dan mendewasakan insan didik. Menurut pandangan tradisional, guru adalah seseorang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan.[[34]](#footnote-35) Begitupun balnadi satadiputra berpendapat bahwa guru adalah orang yang layak digugu dan ditiru. [[35]](#footnote-36)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa disiplin mengajar guru adalah kondisi yang tertib terhadap aturan-aturan sekolah serta kesesuaian perilaku guru dalam menjalankan tugas-tugas mengajar, menolong, membimbing dan mengarahkan siswa untuk mendapatkan pengalaman, pengetahuan keterampilan serta nilai-nilai kebajikan.

1. **Hipotesis**

Kepemimpinan kepala sekolah (X) berpengaruh langsung positif terhadap disiplin mengajar guru (Y) di SMP Negeri 21 di Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan”.

1. **Penelitian Relevan**

Penelitian ini dilaksanakan pada SMP Negeri (SMPN) 21 konawe selatan kecamatan moramo utara kabupaten konawe selatan yang meneliti tantang pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap disiplin mengajar guru, penelitian ini diharapkan dapat memiliki hubungan atas segala permasalahan yang terjadi dilapangan sehingga dapat mengetahui pengaruhnya secara mendasar.

Penelitian ini relevansi dengan penelitian sebelumnya yang telah dilaksanakan oleh peneliti lain dengan judul “**Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Disiplin Mengajar Guru Di Sekolah Dasar Negeri 2 Waworope Kecamatan Wawonii Utara Kabupaten Konawe Tahun Pelajaran 2010”,** sebab gaya kepemimpinan yang dominan digunakan oleh kepala sekolah di sekolah dasar negeri 2 waworope adalah gaya kepemimpinan demokratis. Hal ini dimaksud kepala sekolah agar dalam menjalankan kepemimpinannya dapat berjalan dengan baik. Kepala sekolah sekolah dasar negeri 2 waworope dengan gaya yang digunakan dapat mewujudkan suatu kehidupan sekolah yang harmonis dan kondusif. Hal ini disebabkan karena semua komponen yang ada dilingkungan sekolah berjalan dengan lancar utamanya pelaksanaan pembelajaran demi terwujudnya dan pencapaian tujuan pendidikan nasional (**Hijrawati (2010**). Dalam hal penelitian ini terdapat hubungan kepemimpinan kepala sekolah terhadap disiplin guru tersebut karena berdasarkan kenyataan dan fakta yang diketahui melalui penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti sebelumnya.

Namun disisi lain juga diketahui bahwa dengan kepemimpinan kepala sekolah dapat meningkatkan disiplin mengajar guru sehingga memberikan indikasi terhadap kebehasilan dalam proses pembelajaran, sehingga penelitian ini sangat relevan dengan penelitian sebelumnya.

Selanjutnya, penelitian sebelumnya yang dijadikan rujukkan dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh **Safmin 2010** yang berjudul pengaruh kepemimpinan kepala sekolah sebagai motivator dalam meningkatkan kinerja guru di SMA Negeri 1 Kabaena Kecamatan Kabaena Kabupaten Bombana. Dari hasil penelitian menyimpulkan bahwa kepala sekolah di SMA Negeri 1 Kabaena Kecamatan Kabaena Kabupaten Bombana menyadari akan tanggung jawab dan menjalankan fungsinya sebagai motivator bagi para dewan guru dan staf tata usaha dalam meningkatkan kinerja mereka. Relevansinya dengan penelitian ini adalah kepala sekolah dalam kepemimpinannya dapat membangun hubungan yang harmonis antara pimpinan dan bawahan serta penerapan kedisiplinan yang berorientasi pada manusia dan kinerjanya.

1. **Kerangka Pikir**

Kerangka pikr penelitian merupakan kerangka yang mendasari operasional penelitian yang merupakan sejumlah asumsi, konsep dan atau proposisi yang diyakini kebenarannya sehingga dapat mengarahkan alur pikir dalam pelaksanaan penelitian. Sama halnya dengan kerangka konseptual yang memiliki peranan sebagai *theoretical perspective dan a systematic of beliefs*, penetapan batasan-batasan penelitian dan beerfungsi sebagai *theoretical leads* dalam menentukan dan menggambarkan hipotesis dan proposisi berdasarkan pengalaman empirik. Kerangka pikir dalam penelitian ini merupakan ruang lingkup asumsi-asumsi dan konsep-konsep yang akan tergambarkan sebagai berikut :

Kerangka konseptual pengaruh positif dan signifikan kepemimpinan kepala sekolah terhadap disiplin mengajar guru di SMP Negeri 21 Konawe Selatan Kecamatan Moramo Utara Kbupaten Konawe Selatan.

Pengaruh posotif dan signifikan kepemimpinan kepala sekolah terhadap

disiplin mengajar guru di SMP Negeri 21 Konawe Selatan

Kepemimpinan kepala sekolah dalam :

1. Membimbing
2. Memotivasi
3. Mengontrol
4. Mengevaluasi
5. Mengarahkan dan menggerakkan.

Disiplin mengajar guru dalam :

1. Tidak tepat waktu
2. Tidak disiplin terhadap aturan
3. Tidak disiplin dalam mengajar.
1. Zulkifli Musthan, *Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah dan Motivasi Kerja Guru Pada Madrasah Aliyah Negeri Di Sulawesi Tenggara*, (Makassar : Yayasan Fatiya, 2004), h. 14 [↑](#footnote-ref-2)
2. Koantz, dkk, *Management*, Edisi Ke Delapan(Jakarta : Erlangga, 1984), h. 13 [↑](#footnote-ref-3)
3. http://sauri-sofyan.blogspot.com/2014/02/02/gaya -kepemimpina-situasiona diakses pada tanggal 10 maret 2014 [↑](#footnote-ref-4)
4. <http://cokroaminoto.wordpress.com/2013/12/23/belajar-dari-kepemimpinan-situasional-untuk> meningkatkan-kinerja-karyawan-respon-untuk-versy diakses diakses pada tanggal 1 januari 2014 [↑](#footnote-ref-5)
5. Dirayat, dkk, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Jakarta : Kasturi, 1976), h. 11-12 [↑](#footnote-ref-6)
6. S.P Siagian, M.P.A.,*Filsafat Administrasi*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1980), h. 6 [↑](#footnote-ref-7)
7. Mardjin Syam, *Kepemimpinan Dalam Organisasi*, (Bandung : Angkasa, 1966), h. 11 [↑](#footnote-ref-8)
8. Hendiyat Soetopo, *Kepemimpinan Dan Supervise Pendidikan*, (Jakarta : Bina Aksara, 1988), h. 1 [↑](#footnote-ref-9)
9. Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), h.84 [↑](#footnote-ref-10)
10. *Op Cit*, h. 83 [↑](#footnote-ref-11)
11. Daryanto, M. *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2005), h. 80 [↑](#footnote-ref-12)
12. M. Ngaling Purwanto, *Administrasi dan Supervise Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1998), h. 48 [↑](#footnote-ref-13)
13. Wursanto, *Manajemen dan Kepemimpinan*, (Jakarta : Kanisius, 1989), h. 108 [↑](#footnote-ref-14)
14. *Ibid*, h. 109 [↑](#footnote-ref-15)
15. Muchdariyah Sinungan, Produktivitas Kerja Dalam Organisasi, (Jakarta : Bina Aksara, 1987), h. 115 [↑](#footnote-ref-16)
16. *Ibid,* h. 116 [↑](#footnote-ref-17)
17. Subarni, *Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Perbaikan Situasi Mengajar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1994), h. 9 [↑](#footnote-ref-18)
18. *Ibid*, h. 60 [↑](#footnote-ref-19)
19. *Ibid*, h.61 [↑](#footnote-ref-20)
20. Abdurrahman, *Pengelolaan Pengajaran*, (Bandung : Bintang Selatan, 1994), h.59 [↑](#footnote-ref-21)
21. Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Pusat Pengembangan Bahas Indonesia Depdikbud*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1990), h. 735 [↑](#footnote-ref-22)
22. Cece Wijaya Dkk, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Mengajar*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1994), h. 2 [↑](#footnote-ref-23)
23. Undang-Undang No 14 Tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta : BP Panca Bhakti, 2006) h. 3 [↑](#footnote-ref-24)
24. *Ibid*, h. 6 [↑](#footnote-ref-25)
25. J. Ravianto, *Produktivitas dan Manusia Indonesia*, (Jakarta : Seri Produktiviotas III, 1985), H. 4 [↑](#footnote-ref-26)
26. Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang* Mempengaruhinya, (Jakarta : Bina Aksara, 1987), h. 189 [↑](#footnote-ref-27)
27. Agussalim. M, *Disiplin Nasional Suatu Analisis Makro Dan Penerapannya Di Lingkungan Kampu*s, (Kendari : Seminar Disiplin Nasional, 1987), h.4 [↑](#footnote-ref-28)
28. Nasution, *Didakti Asas-Asas Mengajar*. (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), h. 4 [↑](#footnote-ref-29)
29. Ngaling Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2003), h. 149-150 [↑](#footnote-ref-30)
30. *Ibid*, h.169 [↑](#footnote-ref-31)
31. *Op Cit*, h. 34 [↑](#footnote-ref-32)
32. Ali Imron, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : Pustaka Jaya, 1996), h.2 [↑](#footnote-ref-33)
33. Sudirman, Macam-Macam Pelatihan Guru, (online) <http://www.google.co.id>, diakses, 31 januari 2014 [↑](#footnote-ref-34)
34. H. Syafruddin Nurdin, Dkk, *Guru Professional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta : Ciputat Pers, 2002), h. 7 [↑](#footnote-ref-35)
35. Ahmad Sudrajat, Pelatihan Dalam Rangka Mengembangkan Profesi Guru, (online) <http:///.wordpress.com/2008/07/2007>, diakses,31 januari 2014 [↑](#footnote-ref-36)